

Mengembangkan Sosial Emosional Anak dalam Mengenal Warna Menggunakan Metode Eksperimen dengan Model *Extraction*

Sekar Oktaviani Dwi Susanti^{1*} dan Faqihatuddiniyah

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*sekarokatvianidwisusanti@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is that the children are not independent and impatient in studying Group B in Aisyiyah Busthanul Athafal 36 Kindergarten, Banjarmasin. Learning activities are a crucial factor in the success of the learning process carried out through the activities of the teachers. The activity of teachers is the main factor in various achievements, especially in children's learning activities, which affect the success of children's developmental outcomes. However, business and development results are still relatively low. Therefore, data collection aims to determine the increase in children's developmental activity and outcomes using a combination of extraction models. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), which took place with four meetings. The research subjects were children of Group B of Aisyiyah Busthanul Athfal 36 Kindergarten, Banjarmasin. The results showed that the teacher's activity at the first meeting was quite good, the second and third meetings were in the category of good, and the fourth meeting was very good. Student activity at the first meeting met the criteria of being less active, the second met the criteria of being reasonably active, the third met the requirements of being active, and the fourth met the criteria of being very active. The classic completeness of child development outcomes was 30% at the first meeting, 50% at the second, 90% at the third, and 100% at the fourth. Based on these results, it can be concluded that the combination of explicit instructions and demonstration models can improve the outcomes of the activities and the child's development. It is recommended that this model be used as an alternative to reinforce the activities of the teacher and the child that impact the improvement of the child's developmental outcomes.

Keywords: Color; Demonstration; Experiment; Explicit Instruction; Social Emotional

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah anak tidak mandiri dan tidak sabar dalam belajar kelompok B di TK Aisyiyah Busthanul Athafal 36 Banjarmasin. Kegiatan pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan guru. Aktivitas guru merupakan faktor utama dalam berbagai prestasi khususnya dalam kegiatan belajar anak, yang mempengaruhi keberhasilan hasil perkembangan anak. Namun, hasil usaha dan pengembangan masih relatif rendah. Oleh karena itu, tujuan pengumpulan data adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil perkembangan anak menggunakan kombinasi model ekstraksi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 4 kali pertemuan. Subyek penelitian adalah anak Kelompok B TK Aisyiyah Busthanul Athfal 36 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan pertama cukup baik, pertemuan kedua dan ketiga dalam kategori baik, pertemuan keempat sangat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama memenuhi kriteria kurang aktif, pertemuan kedua memenuhi kriteria cukup aktif, pertemuan ketiga memenuhi kriteria aktif, dan keempat memenuhi kriteria sangat aktif. Ketuntasan klasikal hasil perkembangan anak adalah 30% pada pertemuan pertama, 50% pada pertemuan kedua, 90% pada pertemuan ketiga, dan 100% pada pertemuan keempat. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kombinasi instruksi eksplisit dan model demonstrasi dapat meningkatkan hasil kegiatan dan



perkembangan anak. Disarankan untuk menggunakan model ini sebagai alternatif untuk memperkuat aktivitas guru dan anak yang berdampak pada peningkatan hasil perkembangan anak.

Kata Kunci: Warna; Demonstration; Eksperimen; *Explicit Instruction*; Sosial Emosional

How to cite:

Susanti, S. O. D., & Faqihatuddiniyah, F. (2023). Mengembangkan sosial emosional anak dalam mengenal warna menggunakan metode eksperimen dengan model *extration*. *Gawi: Journal of Action Research*, 3(2), 51-59.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak, yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional ([Suryana & Suryono, 2021](#)). Pada usia dini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk perkembangan fisik yang mencakup pertumbuhan tubuh yang cepat, pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus, serta peningkatan daya tahan fisik. Selain itu, perkembangan kognitif mereka berkembang dengan pesat, anak mulai memahami konsep-konsep dasar seperti warna, angka, bentuk, dan huruf. Pentingnya PAUD juga ditegaskan oleh [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan \(2022\)](#), yang menyatakan bahwa usia dini merupakan tahapan kehidupan penting dalam pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak. Pertumbuhan kemampuan mental dan fisik mengalami kemajuan yang sangat cepat sejak lahir sampai usia enam tahun, dan oleh karena itu, PAUD memiliki peran strategis dalam mempersiapkan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat [Berk \(2013\)](#) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan masa kritis untuk intervensi pendidikan yang efektif karena otak anak sangat plastis dan cepat menyerap informasi dari lingkungan sekitar.

Perkembangan sosial-emosional adalah penerimaan anak untuk memahami emosi orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian di atas, di sisi lain, setiap pembahasan tentang perkembangan sosial harus mencakup emosi anak sebab keduanya terintegrasi atau tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Perkembangan emosi seorang anak dimulai sejak lahir ([Lubis, 2019](#)). Masalah perkembangan sosial-emosional berkaitan dengan kepercayaan diri, yang menunjukkan bahwa hal itu menunjukkan bahwa ia dapat beradaptasi dengan situasi, bahwa anak harus dapat melatih tingkat kognisi tertentu, bagaimana melakukan eksperimen dengan baik dan bahwa anak bisa bekerja dengan teman, berbicara dengan baik, dapat menjelaskan apa yang dia lakukan, tetapi anak bahkan tidak mau berbicara dengan teman ketika ditanya, sering marah ketika diganggu. Menurut [Santrock \(2011\)](#), kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di masa usia dini, terutama dalam konteks pembelajaran yang suportif dan penuh stimulasi.

Kenyataannya, peneliti mengangkat judul ini karena sekolah memiliki masalah dengan anak-anak yang tidak bisa mengendalikan amarahnya, anak-anak yang tidak bisa bersabar saat belajar, dan anak-anak yang masih tidak bisa mandiri dalam pembelajaran. Menurut peneliti, permasalahan tersebut bisa diperbaiki dengan menggunakan penanganan melalui model *explicit instruction* dan *demonstration* dengan menggunakan metode eksperimen. Dari model pembelajaran ini, anak ikut secara langsung mempraktikkan bagaimana bereksperimen dengan sabar tanpa anak harus marah atau menangis sesuai yang diajarkan oleh gurunya melalui tahapan demi tahapan yang dilakukan secara rutin atau terus-menerus. Sebagaimana dinyatakan oleh [Bredekamp & Copple \(2009\)](#), pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional anak dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola perasaan dan berperilaku secara prososial.

Berdasarkan pendapat ahli dan kenyataan di lapangan, maka peneliti memberikan solusi berupa pembelajaran dengan kombinasi model dan metode, yaitu dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dan *Demonstration* dengan metode eksperimen. *Explicit Instruction* adalah pendekatan pengajaran yang menekankan tingkat bimbingan dan dukungan

tinggi dari guru kepada siswa. Pendekatan ini dirancang untuk memperjelas tujuan pembelajaran, memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara langsung ([Hughes et al., 2017](#)). Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya menjelaskan materi dengan rinci, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan, dengan pengawasan yang ketat sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam. [Knight et al. \(2013\)](#) menambahkan bahwa model *explicit instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik dan sikap positif terhadap pembelajaran di kalangan anak usia dini.

Selain itu, metode eksperimen digunakan untuk memberikan siswa kesempatan melakukan percobaan secara langsung untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang dipelajari. Dalam pembelajaran eksperimen, siswa melakukan pengamatan dan mencatat hasil percobaan mereka, yang kemudian dilaporkan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Metode ini membantu siswa dalam proses pembelajaran melalui pembuktian dan pengamatan langsung terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan penjelasan [Padmawati \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa metode eksperimen mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam eksperimen, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memperoleh pengalaman langsung yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Suryono \(2018\)](#), metode eksperimen juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dalam konteks sosial dan emosional. Pada usia dini, anak-anak membutuhkan interaksi yang aktif dengan lingkungan sekitar mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta untuk membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan-tantangan pembelajaran.

Sebagai bagian dari pengembangan sosial emosional, peneliti memilih TK Asyiyah Busthanul Athfal 36 Banjarmasin sebagai tempat penelitian karena sekolah ini berfokus pada peningkatan kemampuan anak dalam aspek sosial dan emosional. Hal ini sejalan dengan tujuan PAUD yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, intelektual, maupun sosial emosional, agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya ([Baco et al., 2023](#)). Dengan menggunakan pendekatan model *Explicit Instruction* dan metode eksperimen yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak, peneliti berharap agar anak-anak lebih mudah dalam mengendalikan emosi mereka, serta lebih mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dalam mengenal warna dengan menggunakan metode eksperimen yang dipadukan dengan model demonstrasi dalam kegiatan kelompok B, karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “mengembangkan sosial emosional anak dalam mengenal warna menggunakan metode eksperimen dengan model *Extraction*”.

METODE

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Dalam konteks penelitian pedagogis, pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika perilaku guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pelatihan ([Wahidmurni, 2017](#)). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif memberikan wawasan mendalam terhadap konteks sosial dan budaya yang memengaruhi proses pembelajaran ([Creswell, 2016](#)). Selain itu, [Moleong \(2019\)](#) juga menekankan bahwa pendekatan kualitatif sangat berguna dalam memahami makna yang terkandung dalam interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan observasi sistematis oleh pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, seperti guru dan siswa, dengan tujuan melakukan perbaikan pada aspek-aspek pembelajaran yang memerlukan peningkatan. PTK melibatkan siklus refleksi diri oleh guru untuk memperbaiki praktik pengajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran secara langsung dan menerapkan solusi yang sesuai dalam konteks kelas mereka sendiri ([Kemmis & McTaggart, 2014](#)). Selain itu, PTK dapat menjembatani kesenjangan

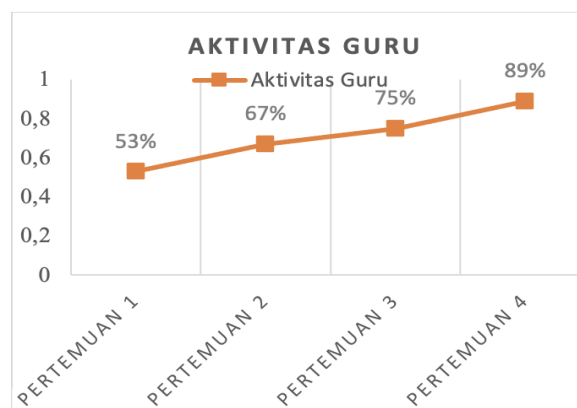
antara teori dan praktik pendidikan, karena kegiatan berlangsung di dalam kelas dengan melibatkan siswa secara aktif melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan direfleksikan (Susilowati, 2018). Hopkins (2008) juga menegaskan bahwa PTK merupakan pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui siklus tindakan reflektif yang berkelanjutan oleh guru itu sendiri.

Tahap desain dalam penelitian ini mencakup pembuatan alat peraga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar observasi, dan rubrik evaluasi. Pada tahap implementasi, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan PTK, dan pada tahap refleksi, peneliti melakukan perbaikan terhadap aspek-aspek yang telah diidentifikasi untuk pertemuan berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Busthanul Athfal 36 Banjarmasin dengan subjek penelitian anak-anak kelompok B yang terdiri dari 10 anak, yaitu 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Teknik analisis data didasarkan pada aktivitas guru, aktivitas anak, dan motivasi belajar anak selama kegiatan belajar mengajar, dengan memperhatikan indikator-indikator yang dicapai oleh aktivitas guru. Data pencapaian perkembangan sosial emosional anak diperoleh dari proses aktivitas dan hasil kerja anak dalam bereksperimen dengan warna. Dalam hal ini, analisis data kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang lebih mendalam dari pengalaman belajar anak, sebagaimana disarankan oleh Miles et al., (2014) yang menekankan pentingnya penarikan makna dari pola-pola data yang kompleks dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian ini, proses pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran eksplisit dan demonstrasi dengan eksperimen warna pada kelompok B TK Busthanul Athfal 36 Banjarmasin dilakukan selama 4 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, baik aktivitas guru maupun aktivitas anak meningkat, demikian pula hasil perkembangan sosial emosional anak hasil eksperimen mandiri dan eksperimen ordinasi. Meningkatkan aktivitas belajar guru menggunakan metode eksperimen dengan kombinasi model pembelajaran eksplisit dan demonstrasi pada anak kelompok B di TK Busthanul Athfal 36 Banjarmasin dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Hasil Aktivitas Guru Pertemuan 1, 2, 3 dan 4

Berdasarkan Gambar 1 kinerja aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada sesi 1-15 dengan persentase 53% dalam kategori “cukup baik”. Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan yaitu mencapai nilai 19 dengan persentase 67% dalam kategori “baik”. Pada pertemuan ke 3 terjadi peningkatan lagi yaitu 21 dengan persentase 75% masuk dalam kategori “baik” dan pada pertemuan ke 4 aktivitas anak sudah meningkat lebih maksimal dengan persentase 89% mencapai skor 25 pada kategori “sangat baik”.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dengan kombinasi eksplisit instruksi dan demonstrasi dengan metode eksperimen pencampuran warna dan warna hujan, aktivitas guru meningkat dari pertemuan 1 dengan skor 15 dengan kategori cukup baik, pada pertemuan 2

dengan skor 19 dengan kategori baik, pada pertemuan 3 dengan skor 21 dengan kategori baik dan pada pertemuan 4 dengan skor 25 dengan kategori sangat baik, pelaksanaan kegiatan guru dengan kualitas aktivitas guru mencapai kriteria sangat baik.

Berdasarkan citra kinerja aktivitas guru, aktivitas guru pada pertemuan pertama mendapat skor dengan persentase 53%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar guru tergolong “baik”. Hal ini dikarenakan masih banyak kekurangan dari pihak guru yang sulit berkonsentrasi karena belum hafal semua nama anak sehingga tidak bisa menyebutkan nama anak, hal ini terlihat ketika guru tidak mampu mengerjakan soal dan jawaban dengan baik. dengan anak, tidak bebas berinteraksi dengan anak, tidak menjelaskan dengan baik cara bermain. Guru masih perlu memperbaiki kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar agar skor aktivitas guru meningkat pada kombinasi model eksplisit instruction dan demonstrasi. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru meningkat dengan skor 19 dengan rata-rata 67%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar guru tergolong “baik”. Hal ini dikarenakan guru mulai fokus pada anak karena mulai mengingat nama anak sehingga bisa memanggilnya, namun guru gagal menjelaskan cara bermain hujan warna dengan lancar dan jelas, tidak mendorong anak untuk berani mendeskripsikan percobaan dan menjawab pertanyaan. Peneliti melakukannya kembali dengan melanjutkan pertemuan ke-3 yang telah dijadwalkan sebelumnya, agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Pada pertemuan 3 aktivitas guru kembali meningkat dengan skor 21 dengan persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar guru tergolong “sangat baik”. Yang ini karena guru sudah dapat menyampaikan pembelajaran secara fasih dan runtut, tetapi guru masih kurang merangsang anak untuk berani mendeskripsikan gambar. Kembali guru merencanakan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Pada pertemuan ke-4, aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai skor 25 dengan persentase 89%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru terdorong secara optimal dalam pembelajaran dan tergolong dalam kategori “sangat baik”. Hal ini karena dalam melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan pembelajaran dan sesuai dengan RPPH.

Meningkatkan aktivitas belajar anak dengan menggunakan metode eksperimen dengan kombinasi model pembelajaran eksplisit dan demonstrasi pada anak kelompok B di TK Busthanul Athfal 36 Banjarmasin dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil Aktivitas Anak Pertemuan1, 2, 3 dan 4

Berdasarkan Gambar 2 aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada pertemuan 1 adalah 10% dengan kategori “paling tidak aktif”. Pada game kedua terjadi peningkatan yaitu skor 30% dengan kategori “cukup aktif”. Pada pertemuan ke-3 terjadi peningkatan lagi yaitu 70% pada kategori “aktif” dan pada pertemuan ke-4 aktivitas anak meningkat lebih maksimal dan mencapai skor 100% pada kategori “sangat aktif”.

Berdasarkan aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada pertemuan 1 diperoleh nilai 10% secara tradisional dengan kriteria “kurang aktif”. Masih kurangnya guru dan rendahnya nilai yang mempengaruhi aktivitas anak. Berhubung kriterianya kurang aktif maka perlu dilakukan koreksi karena hanya sedikit anak yang bisa mencampur warna tanpa bantuan guru, untuk menjawab soal masih banyak anak yang belum bisa menampilkannya. Hal ini dikarenakan anak tidak berani melangkah lebih jauh. Oleh karena itu, masih perlu meningkatkan aktivitas anak untuk pertemuan

berikutnya. Pada pertemuan 2 terjadi peningkatan yaitu skor 30% dengan kriteria “cukup aktif”. Masih terdapat kekurangan guru dan nilai yang belum maksimal. Meski belum meningkat, namun persentasenya masih di bawah kriteria yang ditetapkan untuk tingkat keberhasilan kegiatan anak.

Pada pertemuan 3 aktivitas anak kembali meningkat dan mencapai skor 70% pada kriteria “aktif”. Terjadi peningkatan pencapaian anak dari kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Artinya aktivitas anak berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan 80% dengan kriteria “sangat aktif”. Pada pertemuan ke-4, aktivitas anak meningkat secara optimal menjadi 100% klasikal. Persentase ini termasuk dalam kriteria tingkat keberhasilan kegiatan anak, yaitu memenuhi kriteria “sangat aktif”. Hal ini sesuai dengan aktivitas anak yang meningkat secara signifikan pada pertemuan sebelumnya.

Meningkatkan perkembangan anak dalam pembelajaran menggunakan metode eksperimen dengan kombinasi model eksplisit instruction dan demonstrasi pada anak kelompok B di TK Busthanul Athfal 36 Banjarmasin dapat dilihat pada Gambar 3.



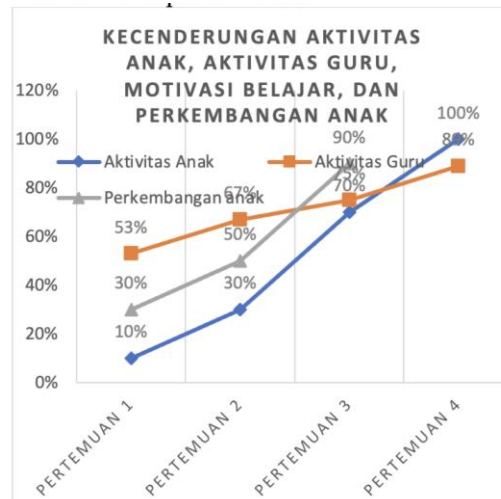
Gambar 3 Hasil Perkembangan Anak Pertemuan 1, 2, 3 dan 4

Pada Gambar 3 terlihat bahwa hasil perkembangan sosial emosional anak klasikal pada pertemuan pertama mulai berkembang hingga 30%. Pada pertemuan 2 terjadi peningkatan 50% yang mulai berkembang. Pada pertemuan ke-3 terjadi peningkatan 90% dan indikator keberhasilan tercapai, dan pada pertemuan ke-4 terjadi peningkatan optimal 100%.

Dapat dikatakan bahwa hasil perkembangan sosial-emosional anak pada pertemuan 1 berada pada persentase klasikal anak terbelakang, karena dampak dari aktivitas guru dan anak serta rendahnya motivasi belajar. Dan hal ini menunjukkan bahwa hasil perkembangan sosial emosional anak pada pertemuan 1 secara klasikal 30% tidak tergolong berkembang karena banyak yang tidak mencapai 80% dari indikator perkembangan individu, sehingga sangat perlu ditingkatkan dan ditingkatkan. Pada pertemuan 2 hasil perkembangan sosial emosional dapat diartikan hasil persentase klasikal anak masih meningkat sebesar 50% terhadap indikator keberhasilan, hal ini dikarenakan dampak dari aktivitas guru, anak dan peningkatan belajar. motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perkembangan sosial emosional anak Encounter 2 masih tergolong indikator tidak berprestasi. Sehingga menurutnya perbaikan dan penyempurnaan harus dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan 3 hasil perkembangan sosial emosional anak dapat dinyatakan dalam hasil persentase klasikal anak yang 90% berkembang sesuai dengan yang diharapkan, hal ini disebabkan adanya dampak kegiatan guru terhadap anak dan meningkatnya motivasi belajar karena guru konsisten dalam melakukan percobaan dengan baik dan anak sudah mulai melakukan percobaan secara berturut-turut dengan baik dan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perkembangan sosial emosional anak meningkat untuk mencapai indikator perkembangan individu yaitu 80% yang harus dikuasai anak. Namun perbaikan masih perlu dilakukan pada pertemuan berikutnya untuk hasil yang maksimal. Pada pertemuan 4 disimpulkan bahwa hasil perkembangan bahasa anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) atau memperoleh keberhasilan dalam perkembangan bahasanya dikarenakan nilai klasikal

mendapatkan 100%. Adapun hasil kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan anak tertera pada Gambar 4.



Gambar 4 Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Anak, dan Perkembangan anak

Sejalan dengan penelitian [Faizah dan Wahyudi \(2021\)](#), hasil penelitian menunjukkan bahwa anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarmasin Utara yang mengikuti pembelajaran dengan model eksplisit, dikombinasikan dengan model tongkat bicara dan media berbasis kertas (paper based), mampu mengalami peningkatan signifikan dalam aspek motorik halus. Temuan ini diperkuat oleh penelitian [Nursalim dan Handayani \(2020\)](#), yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif dan multisensori seperti explicit instruction sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik anak usia dini, karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami secara langsung proses belajar melalui aktivitas yang terstruktur.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan [Aslamiah \(2021\)](#) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan eksplisit, permainan puzzle, dan kegiatan melipat pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Banjarmasin dilakukan sesuai prosedur yang ditetapkan dan menunjukkan hasil sangat baik. Aktivitas anak selama pembelajaran pengembangan motorik halus melalui simulasi bentuk juga meningkat, memenuhi seluruh kriteria aktivitas dan kreativitas, sehingga hasil pengembangan aspek motorik halus mencapai perkembangan optimal. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari [Fitriani \(2019\)](#), yang menegaskan bahwa penggunaan media dan permainan manipulatif secara konsisten mampu mendorong peningkatan kemampuan motorik halus anak secara signifikan.

Hasil penelitian ini secara alternatif dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk pengembangan keterampilan kognitif dan motorik halus anak. [Mujahaddah \(2021\)](#) juga menyatakan bahwa kombinasi model pembelajaran, seperti peraga, Number Head Together (NHT), dan permainan tradisional, mampu mendorong perkembangan sosial emosional anak, terutama dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan interaksi sosial, yang teramat pada anak kelompok A2 TK Pertiwi DWP SETDA Provinsi Kalimantan Selatan.

Selain itu, kombinasi model-model tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses yang bervariasi dan menyenangkan, seperti yang juga diungkapkan oleh [Novitawati dan Khadijah \(2018\)](#). Mereka menemukan bahwa penggunaan metode bercerita, praktik langsung, dan bermain secara terpadu tidak hanya meningkatkan aktivitas guru dan siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Lebih lanjut, [Ardiansyah dan Metroyadi \(2021\)](#) menambahkan bahwa kombinasi model MIMPI (Demonstrasi, Contoh Non Contoh, dan *Make A Match*) dengan media kartu pada TK Negeri Kelumpang Hilir Kotabaru terbukti dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak dengan baik. Anak menunjukkan peningkatan dalam kooperatif, kemampuan mengikuti aturan,

dan antusiasme belajar. Pandangan ini sejalan dengan studi [Pratiwi \(2023\)](#), yang menekankan bahwa keberhasilan dalam pengembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh keberagaman pendekatan dan media pembelajaran yang diterapkan secara konsisten.

SIMPULAN

Dalam pengumpulan data ini maka memperoleh kesimpulan yaitu aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan anak pada penggunaan metode eksperimen dengan kombinasi model explicit instruction dan demonstration kelompok B TK Busthanul Athfal 36 Banjarmasin mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, M., & Metroyadi. (2021). Peningkatan hasil belajar melalui model MIMPI dengan media kartu pada aspek sosial emosional anak TK Pembina Hilir Kotabaru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v9i1.3780>
- Aslamiah, A. (2021). Mengembangkan motorik halus anak dengan model explicit instruction, permainan puzzle, dan kegiatan melipat di TK ABA 43 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 34. <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i2.4298>
- Baco, C., Bocquillon, M., Delbart, L., & Derobertmeasure, A. (2023). Explicit instruction: Evaluating the fidelity of a teacher's practice supported by professional development and directive coaching - A case study. *Australian Journal of Teacher Education*, 48(5). <https://doi.org/10.14221/1835-517X.5965>
- Berk, L. E. (2013). *Infants, Children, and Adolescents* (7th ed.). Pearson.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (3rd ed.). NAEYC.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faizah, G., & Wahyudi, M. D. (2021). Mengembangkan kemampuan aspek motorik halus menggunakan model explicit instruction dikombinasikan dengan model talking stick dan media kertas pada anak kelompok a. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3326>
- Fitriani, N. (2019). Pengaruh penggunaan media manipulatif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 145–154.
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (4th ed.). Open University Press.
- Hughes, C., Therrien, W. J., & Benson, S. (2017). Explicit instruction in early childhood education. *NeMTSS Research Brief*. Retrieved from <https://nemtss.unl.edu/wp-content/uploads/2022/06/19-Explicit-Instruction-in-Early-Childhood-Education.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Perluakah Kurikulum untuk PAUD? Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://www.paud.id/perluakah-kurikulum-untuk-paud/>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Knight, V., McKissick, B. R., & Saunders, A. (2013). A review of empirical research on the instructional effectiveness of video modeling. *Journal of Special Education Technology*, 28(1), 33–44.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mujahaddah. (2021). Mengembangkan aspek sosial emosional menggunakan model demonstration, model number head together dan permainan tradisional pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 1–7.

- Novitawati, D., & Khadijah, S. (2018). *Developing the ability of social and emotional aspects of kindergarten children through the story method, direct practice, and play*. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.45>
- Nursalim, A., & Handayani, R. (2020). Pembelajaran aktif dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 221–230.
- Padmawati, E. (2021). Penerapan metode eksperimen pada siswa kelas v. 12(2), 194–207. <https://doi.org/10.31942/mgs>
- Pratiwi, L. (2023). Strategi penguatan aspek sosial emosional anak melalui model pembelajaran tematik terpadu. *Jurnal Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 11–20.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suryana, D., & Suryono, Y. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Kencana.
- Suryono, S. (2018). Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik. Prenadamedia Group.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (ptk) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01), 36–46. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Wahidmurni, W. (2017). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 1–10.